

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjelang wafatnya Rasulullah saw telah memberikan petunjuk kepada para pengikutnya tentang cara untuk melestarikan kelompok sosial yang telah dibangun. Petunjuknya berisi ketentuan agar berpegang pada al-Qur'ān dan sunnah yang telah ditinggalkannya agar umat tidak sesat. Suatu kenyataan penting, bahwa wujud sumber ajaran yang sekarang bukan lagi dalam bentuk norma, melainkan sudah dalam bentuk praktik kehidupan sosial yaitu masyarakat Islām di Madinah.¹

Ahli akal dan naql dalam Islām, telah bersepakat bahwa ḥadīṣ merupakan dasar hukum Islām. Umat Islām diwajibkan untuk mengikutinya sebagaimana kewajiban dalam mengikuti al-Qurān, karena antara keduanya tidak terdapat perbedaan dalam garis besarnya.²

Dilihat dari periwayatannya, ḥadīṣ Nabi berbeda dengan al-Qurān, semua periwayatan yang terdapat dalam al-Qurān berlangsung secara *mutawatir*, sedang ḥadīṣ Nabi sebagian besar periwayatannya berlangsung secara perorangan (*āḥād*) pada bagian yang lain. Oleh karenanya dilihat dari sisi ini, al-Qurān seluruhnya mempunyai kedudukan *qath'i al-wurūd* , sedangkan

¹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan; Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 75

² M. Hasbi al-Shidieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1958), p. 158.

ḥadīṣ Nabi sebagian lagi bahkan yang lebih banyak berkedudukan *zanni al-wurūd*. Perbedaan ini disebabkan adanya kesenjangan yang cukup lama antara kodifikasi ḥadīṣ Nabi saw. Dengan masa hidup Rasulullah saw, yakni pada masa Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz³ atau sekitar sembilan puluh tahun setelah Nabi wafat. Hal ini berbeda dengan al-Qurān yang telah menjadi perhatian yang sangat pada masa Khalifah al-Rasyidin, dan telah terkodifikasi menjadi mushḥaf pada masa Khalifah ‘Uṣman bin ‘Affan.

Teks-teks ḥadīṣ yang telah tertulis dalam kitab-kitab yang tersebar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan sebagai pegangan umat Islām dalam hubungannya dengan ḥadīṣ sebagai sumber hukum Islām itu adalah kitab-kitab yang tersusun setelah Nabi wafat (II H/632 SM). Jadi terdapat jarak yang lama, sehingga memungkinkan adanya riwayat yang menyalahi apa yang sebenarnya datang dari Nabi saw. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat ḥadīṣ yang terhimpun dalam berbagai kitab ḥadīṣ itu dapat dijadikan ḥujjah atau tidak perlu adanya penelitian.

Selain itu, ḥadīṣ tidak dihimpun pada awal Islām, sebagaimana para ṣaḥabat melakukannya terhadap al-Qurān. Tapi tidak semuanya terhimpun dan lebih banyak mereka himpun untuk koleksi pribadi. Dalam kenyataannya cacatan ṣaḥabat juga tidak seragam. Sangat sedikit ḥadīṣ yang diriwayatkan secara *mutawatir* dan selebihnya diriwayatkan secara *āḥād*.

³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), p. 4.

Pemahaman ḥadīṣ Nabi merupakan persoalan yang sangat urgen untuk diangkat. Hal demikian berangkat dari realitas ḥadīṣ sebagai sumber kedua ajaran Islām setelah al-Qur’ān. Dari ḥadīṣ terungkap berbagai ajaran dan tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah, yang hingga kini ajaran-ajaran itu sampai kepada kita. Penelitian ḥadīṣ merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan sekarang, karena dimensi ajaran yang dibawa Nabi Muḥammad Saw, menurut Suryadilaga hal itu penting karena ajaran yang dibawa Rasulullah Saw mengharuskan kita mendapatkan informasi yang akurat dan benar. Penelitian ḥadīṣ dalam konteks yang luas perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman proporsional dalam konteks kekinian.⁴

Oleh karena itu, penelitian terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi saw sangat penting, baik dari segi sanad maupun matan, penelitian penting artinya mengingat tujuan dari penelitian ḥadīṣ adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis itu benar-benar dipertanggungjawabkan ke-*ṣaḥūḥ*-annya berasal dari Nabi atau tidak. Hal ini sangat penting mengingat kedudukan kualitas ḥadīṣ erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu ḥadīṣ dijadikan ḥujjah agama.⁵

Dari segi matan, penelitian ḥadīṣ akan memperkuat kualitas sanad ḥadīṣ. Perlunya penelitian matan ḥadīṣ tak hanya karena matan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sanad, tetapi juga

⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Peneltiiian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), p. 2

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*,.....p. 4.

karena dalam periwayatkan ḥadīṣ dikenal adanya periwayatan secara makna.⁶

Matan merupakan salah satu komponen pembentuk bangunan ḥadīṣ yang menduduki posisi penting dalam khazanah penelitian ḥadīṣ.⁷ Sebab, tujuan akhir dari penelitian ḥadīṣ adalah untuk memperoleh validitas sebuah matan ḥadīṣ.

Berangkat dari sulitnya penelitian matan ḥadīṣ dan beragam masalah dalam pendekatan dan pemahaman ḥadīṣ Nabi Muḥammad saw, maka para ulama berusaha menyusun beragam kaidah-kaidah bagaimana seorang muslim berinteraksi dengan ḥadīṣ Nabi, dan di antara ulama tersebut adalah Muḥammad al-Gazāliy.

Muḥammad al-Gazāliy merupakan salah satu dari sekian pemikir yang mencoba mengkaji ḥadīṣ dengan menekankan pada kajian matan dari pada kajian sanad. Menurut Muḥammad al-Gazāliy, penelitian suatu ḥadīṣ tidak selalu harus dimulai dengan kritik sanad, melainkan dapat diawali dengan melakukan penelitian matan ḥadīṣ. Bahkan, tidak jarang Muḥammad al-Gazāliy menolak ḥadīṣ yang berkualitas *ṣaḥiḥ* karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip umum ajaran al-Qur'ān dan argumen rasional. Sebaliknya, meskipun ḥadīṣ Nabi dari segi sanadnya *ḍa'if*, namun lebih cenderung menerima ḥadīṣ tersebut karena memiliki kesesuaian dengan ruh ajaran Islām dan akal manusia.⁸

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*,.....p. 26.

⁷ M. M. Azami, *Hadis dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), p. 538.

⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh al-Sirah* (Kairo:Dar al-Bayn li Turas, 1987), p. 16-17

Pemikiran Muḥammad al-Gazāliy tentang kritik matan ḥadīṣ layak untuk diteliti. Hal ini karena beberapa alasan *pertama*, Muḥammad al-Gazāliy dengan karyanya *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ* serta karya-karya lainnya yang mencoba merumuskan beberapa kaidah atau tolak ukur dengan keṣahīḥan matan ḥadīṣ.

Kedua, upaya Muḥammad al-Gazāliy dalam menyuguhkan pemikirannya tentang kaidah-kaidah kritik matan ḥadīṣ secara filosofis menarik untuk dicermati. Bagaimana ia melakukannya adalah problem epistemologis yang perlu dikaji lebih mendalam.

Ketiga, penelitian ini sendiri memiliki arti penting. Sebab, dari interpretasi dan pemahaman terhadap teks ḥadīṣ akan muncul perilaku-perilaku keagamaan yang beragam. Kesalahan atas pemahaman terhadap teks ḥadīṣ Nabi tersebut akan berdampak pada perilaku-perilaku yang jauh dari apa yang sebenarnya diharapkan dari esensi kandungan ḥadīṣ itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak aneh jika Muḥammad al-Gazāliy senantiasa berupaya memahami teks ḥadīṣ (matan ḥadīṣ) dengan pendekatan kontekstual. Kriteria ke-*ṣahīḥ*-an ḥadīṣ Muḥammad al-Gazāliy tidak berbeda dengan rumusan yang telah dirumuskan oleh para ahli ḥadīṣ terdahulu. Akan tetapi Muḥammad al-Gazāliy lebih menekankan lebih kritis dibidang matan ḥadīṣ.⁹

⁹ Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw antar Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad Baqir (Surabaya: Dunia Ilmu, 1991), p. 25-28

Sampai di sini, dapat dikatakan bahwa uraian dan masalah-masalah di atas adalah hal yang melatarbelakangi penyusun dalam melakukan penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pokok pemikiran Muḥammad al-Gazāliy dalam kritik matan ḥadīṣ?
2. Bagaimana metode kritik matan ḥadīṣ Muḥammad al-Gazāliy?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui sekaligus memahami secara mendalam pokok-pokok pemikiran Muḥammad al-Gazāliy.
2. Untuk mengetahui metodologi kritik matan ḥadīṣ Muḥammad al-Gazāliy secara deskriptif dan analitik.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tidak sekedar ingin mengetahui secara mendalam pemikiran Muḥammad al-Gazāliy tentang kritik matan ḥadīṣ. Namun, hasilnya diharapkan berguna bagi kontribusi dan pengembangan studi ilmu ḥadīṣ, terutama dilihat dari isi kepentingan ilmiah.

D. Tinjauan Pustaka

Dari survei penyusun, menunjukkan bahwa kajian terhadap kritik matan ḥadīṣ sudah banyak dikaji oleh para penulis. Penelitian terhadap pemikiran Muḥammad al-Gazāliy antara lain: *Pertama, Studi Kritis Atas Ḥadīṣ Nabi Saw antar Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* karya Muḥammad al-Gazāliy yang diterjemahkan oleh Muḥammad Baqir, buku ini lebih membahas hadis-hadis yang ditolak dan bukunya menggunakan bahasa dari Quraish Shihab,¹⁰ *Kedua, Analisis Polemik Ḥadīṣ* karya Muḥammad al-Gazāliy, buku ini menyoroṭi masalah-masalah yang ada pada Muḥammad al-Gazāliy di anggap orang yang tidak baik karena menolak *Ḥadīṣ āhād*,¹¹ *Ketiga, Sunnah Nabi SAW Menurut Ahli Fiqh dan Ahli Ḥadīṣ* buku ini lebih membahas antar para ahl fiqh dan ḥadīṣ¹² *Metodologi Kritik Ḥadīṣ* buku ini membahas tentang kritik matannya, dari pengertian sampai metode yang diterapkan Bustamin dalam kritik matan.¹³

Selain itu ada Skripsi yang berjudul ”Kritik Matan Ḥadīṣ (Studi Komparatif Ibnu Qayyim dan Muḥammad al-Gazāliy)” yang disusun oleh Thoha Saputra, skripsi ini lebih menyoroṭi antara kedua tokoh dalam persamaan dan perbedaan pemikirannya

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw antar Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad Baqir (Surabaya: Dunia Ilmu, 1991).

¹¹ Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis*, Terj. Munawir az-Zahidi (Bandung: Mizan, 1997)

¹² Muhammad al-Ghazali, *Sunnah Nabi SAW Menurut Ahli Fiqh dan Ahli Hadis*, Terj. Halid Alkaf dan Faisol (Jakarta: Lentera, 2002)

¹³ Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

terhadap kritik matan.¹⁴ Skripsi Lalu Heri Afrijal yang berjudul “Metodologi Kritik Matan Ḥadīs (Menelisik Metodologi Kritik Matan Ulama Ḥadīs)” dalam skripsi ini menjelaskan tentang ulama ḥadīs pada zaman dahulu yang di anggap tidak konsen dalam kritik matan ḥadīs.¹⁵

Sementara itu penelitian terhadap pemikiran Muḥammad al-Gazāliy antara lain karya Rabi‘ bin Hādī al-Madkhali,¹⁶ *Kasyfu Mawqifi al-Gazāliy minas Sunnah wa Ahliha wa Naqd baada Arah.* Tulisan ini mencoba melihat pemikiran Muḥammad al-Gazāliy mengenai ḥadīs, khususnya tentang penolakkannya terhadap *ḥadīs āhād*.

Karya lain di tulis oleh Yūsuf al-Qarḍawiy, *Syekh al-Gazāliy Kama Araftuh; Rihlah Nisf Qarnin*, sebuah karya yang mencoba melihat pemikiran Muḥammad al-Gazāliy secara umum, karenanya karya ini tidak memfokuskan pada suatu aspek tertentu dari pemikiran Muḥammad al-Gazāliy.¹⁷ Dan karya lain Yūsuf al-Qarḍawiy, *Bagaimana Memahami Ḥadīs Nabi saw.* Sebuah karya ini memberikan penjelasan yang luas tentang bagaimana

¹⁴ Thoḥa Saputra, *Kritik Matan Hadis (Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Muhammad al-Ghazali)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2008

¹⁵ Lalu Heri Afrijal, *Metodologi Kritik Matan Hadis (Menelisik Metodologi Kritik Matan Ulama Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2014.

¹⁶ Seorang ulama hadis masa kini yang cukup berpengaruh. Dan Guru Besar Ilmu Hadits di Universitas Islam Madinah. <http://id.m.wikipedia.org^Rabibin hadialmadkhali>.

¹⁷ Yusuf Qardawi, *Syekh al-Ghazali Kama Araftuh; Rihlah Nifs Qarnin*, edisi Indonesia terj. Surya Darma, Muhammad al-Ghazali yang saya kenal (Jakarta: Rabbani Press, 1999)

pemikirannya terhadap ḥadīṣ yang dikembangkan menjadi metode sistematis untuk menilai otentisitas ḥadīṣ.¹⁸

Dari beberapa skripsi yang telah disebutkan di atas terdapat perbedaan dengan skripsi yang penulis akan susun ini, yaitu skripsi penyusun terdapat pembahasan mengenai kritik matan secara umum, sejarah munculnya kritik matan dan dilengkapi dengan pembahasan kitab *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ*.

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai kritik matan ḥadīṣ menurut Muḥammad al-Gazāliy, sejauh yang penyusun ketahui sampai saat ini belum ditemukan. Dengan demikian, maka penyusun memiliki asumsi bahwa masih sangat diperlukan kajian secara mendalam dan mendetail mengenai metodologi kritik matan ḥadīṣ dalam kitab *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ* dan menjadi jelaslah posisi kajian di antara kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). yaitu penelitian yang mengambil sumber dari buku-buku atau kitab-kitab hadis yang secara langsung sebagai sumber datanya.¹⁹ Sedang bila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat *deskriptif-analitik*, yakni dengan berusaha memaparkan data-data tentang

¹⁸ Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw*, (Bandung: Karisma, 1999) hlm. 02

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 9

suatu hal atau masalah dengan berusaha dengan analisa dan interpretasi yang tepat.

2. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber datanya adalah karya-karya yang dihasilkan oleh Muḥammad al-Gazāliy yang digolongkan dalam sumber data yang terbagi menjadi dua bagian: data primer dan sekunder. Data primer yang penulis gunakan disini adalah karya-karya Muḥammad al-Gazāliy antara lain: *Fiqh al-Sīrah*,²⁰ *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ*,²¹ *Laysa min al-Islām*²² dan lain-lain.

Adapun data sekundernya adalah buku-buku atau teks-teks yang berkaitan dan mendukung terhadap penelitian ini. Sementara itu, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelusuran naskah. Yakni naskah yang berkaitan dan relavan dengan kajian skripsi ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran secara global terhadap keseluruhan pembahasan proposal ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam tiap-tiap bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

²⁰ Muhammad al-Ghazali, *Fiqh al-Sīrah*, (Kairo: Dar al-Kutub)

²¹ Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1998)

²² Muhammad al-Ghazali, *Laysa min al-Islām* terj Muammal Hamidi, Bukan dari Ajaran Islam (Surabaya: Bina Ilmu, 1994)

kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori tentang Kritik Matan Ḥadīṣ

Dalam Bab II ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu: Pengertian, Obyek dan Tujuan Kritik Matan Ḥadīṣ, Sejarah Kritik Matan Ḥadīṣ, Metode Kritik Matan Ḥadīṣ.

Bab III : Pemikiran Muḥammad Al-Gazāliy

Dalam Bab III ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu: Biografi Muḥammad al-Gazāliy, Tinjauan terhadap Kitab *Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fqh wa Ahl al-Ḥadīṣ*, Kritik Matan dalam Pandangan Muḥammad al-Gazāliy.

Bab IV : Pendekatan Muḥammad al-Gazāliy dalam Kritik Matan Ḥadīṣ

Dalam Bab IV ini terdiri sub bab yaitu: Analisis Kritik Matan Ḥadīṣ dengan sesuai dengan al-Qur’ān, Analisis Kritik Matan Ḥadīṣ sejalan dengan Matan *Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ* Lainnya, Analisis Kritik Matan Ḥadīṣ sejalan dengan Fakta Sejarah, Analisis Kritik Matan Ḥadīṣ sejalan dengan Ilmu Pengetahuan.

Bab V : Penutup

Pada bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan. Kemudian dikemukakan saran-saran sebagai tindak lanjut penelitian sekaligus disertakan kata penutup sebagai penutup akhir dari rangkaian pembahasan.